

**REPRESENTASI SIMBOL OKULTISME PADA FILM *SEBELUM IBLIS
MENJEMPUT***
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Joseph Sebastian Santoso¹, Twin Agus Pramonojati²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Telkom University

josephsebastiansantoso@gmail.com¹, jatipramono@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Pada era perkembangan media, simbol-simbol kerap kali hadir pada beberapa konten media, dan mengandung sebuah makna dari pemahaman tertentu. Tak terkecuali, simbol-simbol nilai okultisme juga sering direpresentasikan di berbagai *platform*, baik musik, film hingga gambar. Khalayak seakan seperti diperkenalkan dengan pemahaman okultisme. Hal ini juga diterapkan pada film horor Indonesia berjudul *Sebelum Iblis Menjemput*, yang mengusung tema okultisme dan menampilkan banyak unsur-unsur seperti ritual dan simbol. Penulis menjadikan film ini sebagai objek analisis penelitian dengan tujuan mengetahui representasi simbol okultisme yang ada pada film ini. Penelitian ini berdasarkan pada paradigma strukturalisme dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang ditampilkan pada film itu merepresentasikan okultisme. Pada masyarakat yang memiliki berbagai ragam budaya ini, okultisme masih cukup erat dan banyak individu yang memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi.

Kata Kunci : Okultisme, Simbol, Representasi, Film, Semiotika.

Abstract

In the era of new media, symbols are often present in some media contents, and contain a meaning from certain ideas. Without exception, symbols of occult values are also often represented on various platforms, from music, films and images. The audience seemed to be introduced to an occult understanding. It is also presented in the Indonesian horror film titled "Sebelum Iblis Menjemput" – with english title "May The Devil Take You" -, which carries the occult theme and displays many elements such as rituals and symbols. The researcher choose this film as an object of research analysis with the purpose of knowing the representation of occult symbols in this film. This study based on the structuralist paradigm and using semiotics research methods of Roland Barthes. The results show the symbols that displayed on the film represented occultism. In a society with cultural diversity, the occult is still quite close with our people and many individuals who use it for personal interests.

Keywords: Occultism, Symbols, Representation, Film, Semiotics

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan komunikasi secara tersirat dan penuh makna dalam pesan film itu sendiri. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran (visual dan audio), yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu diciptakan.

Dalam aspek ini, film mempunyai fungsi komunikasi yang efektif dibandingkan dengan media lain. Sebagai media massa modern yang populer, film juga representasi budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton. Irawanto (dalam Sobur, 2016:127) memaparkan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film tidak hanya sekadar menghadirkan pesan yang berisikan informasi, tetapi juga bisa mengkonstruksi pemikiran baru bagi penonton, dengan persepsi dan cara yang kreatif.

Berbicara mengenai film tentu, kita tidak bisa melupakan bahwa proses kreatif sangat berkaitan erat dengan film. Hal ini juga ditandakan dengan terdapat dua jenis film yaitu, fiksi dan dokumenter. Dokumenter membicarakan fakta dan bersifat persuasif. Sedangkan fiksi dibuat

berdasarkan sebuah cerita yang dibuat/dikarang, bisa adaptasi dari kisah nyata bisa juga cerita yang orisinal. Namun, semua jenis film memiliki satu tujuan yaitu menyampaikan isi dari pesan film itu tersendiri. Dalam film fiksi, dibagai ke berbagai jenis *genre* berdasarkan cerita, yaitu laga, komedi, drama, keluarga, romansa, *thriller* dan yang terakhir, horor.

Dalam industri perfilman, masyarakat Indonesia sangat erat dengan *genre* horror. Film horor adalah film yang berusaha untuk menimbulkan reaksi emosional yang negatif dari penonton dengan cara memainkan ketakutan utama penonton. Film horor sering menampilkan adegan-adegan yang mengagetkan penonton, yang mengerikan dan supernatural adalah tema yang sering. Tercatat dari situs internet filmindonesia.or.id, sebuah situs yang mengumpulkan data jumlah penonton film Indonesia, pada tahun 2000 hingga 2010, Indonesia banyak merilis film-film lokal yang bertema horor. Pada umumnya, suasana setting film horor lebih cenderung pada ruangan atau tempat yang gelap yang didukung juga dengan adanya ilustrasi musik yang mencekam dengan kalangan remaja dan dewasa sebagai sasaran penonton dalam film horor ini (Pratista, 2008:16-17). Film horor sering membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan supernatural, seperti makhluk halus atau hantu. Hal ini diperlukan juga karena tujuan film horor tersendiri adalah membangkitkan reaksi takut pada penonton. Pada era 2000an, film horor di Indonesia, sangat menjamur dengan tema-tema mengenai hantu yang berdasarkan cerita rakyat Indonesia. Contoh judul film horor Indonesia yang bertemakan hantu

adalah *Kuntilanak* (2006), *Hantu Jeruk Purut* (2006), *Kereta Hantu Manggarai* (2008), hingga *Hantu Tanah Kusir* (2010). Pada 2017, film horor lokal pun semakin menunjukkan kekuatannya melalui film *Pengabdi Setan* arahan Joko Anwar, yang rilis pada akhir bulan September. *Pengabdi Setan* sendiri adalah *remake* dari film orisinalnya dengan judul yang sama pada tahun 1980. Film ini memperkenalkan formula baru dalam cerita horor, walaupun masih memakai unsur mengenai makhluk halus, namun juga diisi dengan aspek-aspek okultisme. Film ini mendapat banyak apresiasi dari masyarakat dengan jumlah penonton lebih dari 4 juta orang menurut situs filmindonesia.or.id. Kesuksesan *Pengabdi Setan* memacu berbagai pembuat film horor lokal untuk memasukan unsur okultisme. Sehingga pada tahun 2018 hingga 2019, banyak film horor yang rilis dengan memakai unsur okultisme, Film *Sebelum Iblis Menjemput* termasuk salah satu yang memakai formula okultisme dan dirilis pada tahun 2018.

Film tersebut disutradarai dan ditulis oleh Timo Tjahjanto. Film horor ini menceritakan tentang seorang anak yang berusaha menguak sebuah kebenaran di rumah warisan ayahnya yang memiliki misteri atau teka-teki akibat masa lalu ayahnya. Film ini mengusung tema okultisme secara penuh, sehingga unsur-unsur mengenai makhluk halus lebih menjadi elemen pelengkap. Film ini cukup mempresentasikan berbagai referensi hingga simbol-simbol yang berhubungan dengan okultisme, baik dari dialog pemain

atau secara visual, sehingga membuat film ini menarik untuk diteliti.

Okultisme tersendiri yang berasal berasal dari kata "occultus" (Latin), artinya tersembunyi, rahasia, gaib, misterius, gelap, atau kegelapan. Dengan demikian, okultisme dapat diartikan sebagai paham yang menganut dan mempraktikkan kuasa dan kekuatan dari dunia kegelapan atau dunia roh-roh jahat. Jika film horor bertema hantu lebih menekankan sisi teror dan menegangkan, sedangkan tema okultisme lebih menekankan unsur cerita yang disebabkan penyembahan berhala. Untuk lebih spesifik, penyembahan berhala yang dikemas dalam film ini adalah berupa pesugihan. Ruslani menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Tabir Mistik* (2003:147), bahwa pesugihan adalah mencari kekayaan dengan jalan tidak wajar melalui pemujaan atau bersekutu dengan setan, iblis dan siluman.

Simbol-simbol okultisme yang muncul dalam adegan film *Sebelum Iblis Menjemput* memiliki makna-makna sinkronik satu sama lain. Tentunya semua simbol-simbol ini dapat ditelaah dengan menggunakan teori semiotika. Secara ontologis, film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda kerja yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2013:128).

TINJAUAN PUSTAKA

Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat didefinisikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang

Representasi

Representasi artinya menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau merepresentasikan dunia yang bermakna kepada orang lain. Representasi dapat diartikan sebagai bagian penting dari proses dimana makna di produksi dan saling dipertukarkan antar budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan citra yang merepresentasikannya/mewakili (Hall, 1997:15).

Simbol

Secara epistemologis, simbol atau lambang (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*", yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal pada seseorang (Herusatoto, 2000:10) dalam Sobur 2018:155).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang

kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawakan dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respons terhadap "penemuan". (McQuail,1987:13.

lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Okultisme

Dalam buku yang berjudul *Okultisme*, Viktor Tobing (2006:32) menjabarkan pengertian okultisme sebagai berikut: Istilah "okultisme" berasal dari kata "*Occult*" dari bahasa Inggris yang berarti "*hidden*" atau "tersembunyi" dan "*isme*" berarti "pandangan", "keyakinan", "ajaran", "paham", atau "paham", "kepercayaan", "atau keyakinan". Jadi "okultisme" berarti pandangan, paham, ajaran atau kepercayaan tentang kekuasaan kegelapan. Hal ini bersangkutan-paut dengan hal-hal yang terjadi atau dipraktikkan diluar hidup normal sehari-hari. Kata diatas juga mempunyai makna tentang paham, kepercayaan, pandangan, atau ajaran tentang sesuatu yang tersembunyi dan sifatnya misterius, supranatural dan magis. Juga istilah ini memiliki makna tentang praktek yang dilakukan seseorang yang ada hubungannya dengan kekuatan kegelapan atau kekuatan yang tersembunyi.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika model Roland Barthes memungkinkan kajian yang mampu menjangkau wilayah kebudayaan lain yang terkait dengan popular culture dan media massa. Barthes melontarkan konsep tentang

konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Ini disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2011:17).

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma strukturalisme dengan metode analisis berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes. Sumber data yang digunakan adalah film *Sebelum Iblis Menjemput* yang merupakan objek penelitian penulis. Data penelitian buku literatur, jurnal ilmiah, film dalam format video, serta artikel internet. Analisis data dilakukan dengan menggunakan potongan adegan-adegan yang berisi simbol-simbol dalam film. Adegan-adegan serta potongan shot dan scene akan dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol dalam film *Sebelum Iblis Menjemput* yang merepresentasikan okultisme serta maknanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian dari potongan-potongan *scene* yang menampilkan simbol-

simbol representasi okultisme dalam Film *Sebelum Iblis Menjemput*. Pada film ini, simbol-simbol okultisme terlihat pada delapan adegan yang telah peneliti analisa.

Pada adegan pertama (02:38-03:13) dan adegan kedua (05:23-05:29), kedua adegan ini menampilkan simbol berbentuk bintang pentagram, dan juga, yang menjadi pembeda adalah, pada adegan pertama terlihat kepala seekor kambing diletakkan pada simbol pentagram tersebut. Namun, di adegan kedua, figur dukun dalam film ikut berdiri diatas simbol pentagram tersebut. Secara denotasi, pada adegan pertama, kepala kambing dan gambar pentagram tersebut sebagai salah dua perlengkapan ritual dalam sebuah praktik okultisme. Sedangkan pada adegan kedua, Dukun perempuan yang membantu dalam menyiapkan ritual pesugihan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam aspek konotasi, adegan pertama menginformasikan kepala kambing menjadi representasi dari figur dewa pagan yang disembah dalam praktik ilmu okultisme yang ditampilkan dalam film tersebut, dan merupakan simbol yang melambangkan iblis atau dewa pagan jika diletakkan secara terbalik. Pada adegan kedua, secara konotasi, dukun perempuan dilambangkan sebagai selir sekaligus perantara antara 'iblis' dan para manusia pemujanya. Mitos yang terkandung pada adegan pertama adalah kepercayaan okultisme pada umumnya mempunyai tradisi ritual-ritual yang memerlukan berbagai perlengkapan. Pada beberapa perlengkapan yang dibutuhkan biasanya ada barang yang digunakan atau dipersembahkan kepada figur dewa pagan yang disembah oleh pengikutnya.

Sedangkan pada adegan kedua, mitos yang terkandung menunjukkan bahwa dukun dalam kepercayaan okultisme, dipercayai sebagai orang yang terbukti memiliki kemampuan khusus berinteraksi dengan dunia ghaib atau roh dan dapat membantu atau mengajarkan para penganut kepercayaan tersebut dalam praktek okultisme.

Pada adegan ketiga (24:59-25:10), terlihat karakter bernama Alfie sedang memeriksa beberapa simbol menyerupai mantra yang ditempel pada sebuah pintu. Dalam aspek denotasi, simbol-simbol yang ditulis pada kertas tersebut sangat asing dan cukup mencurigakan karena hanya ditempel pada pintu ruang bawah tanah tersebut, dan pintunya pun terkunci sangat rapat. Sedangkan, pada aspek konotasi, kertas-kertas seperti mantra yang ditempelkan pada pintu tersebut menandakan ada sesuatu yang tidak baik di dalam ruangan bawah tanah tersebut. Mitos yang terkandung adalah jimat cukup erat pada masyarakat kita, sebagian orang percaya bahwa dengan menggunakannya mereka mendapatkan kekuatan.

Pada adegan keempat (58:53-58:57), Alfie menemukan ruangan khusus yang berisi perlengkapan ritual seperti buku-buku yang berisi simbol-simbol dan juga berbagai sesajen. Secara denotasi, terlihat beberapa simbol menyerupai bentuk salib terbalik dalam

bentuk segitiga dan disertai dengan lingkaran menyerupai mata. Pada aspek konotasi, simbol yang ditampilkan sangat terkait dengan okultisme, lambang salib terbalik sangat erat dengan satanisme. Dengan pemaknaan mitos, kepercayaan okultisme juga memiliki tanda identitas yang biasanya terdapat pada barang atau benda yang erat pada kehidupan penganutnya.

Pada adegan kelima (58:57-59:05), Alfie kembali menemukan simbol yang mirip dengan mantra yang ia temukan di pintu ruang bawah tanah sebelumnya. Secara denotasi, simbol mantra yang ditemukan tersebut menyerupai formula dari talisman yang dihubungkan dengan pola seperti rumus. Pada aspek konotasi, simbol mantra ini adalah bentuk Talisman (Jimat) dianggap akan melindunginya dari bahaya yang diakibatkan dengan praktek pesugihan. Mitos yang terkandung menunjukkan bahwa masyarakat yang percaya akan kegunaan jimat kerap kali menyimpan benda tersebut sebagai alternatif ketika mereka membutuhkan bantuan untuk tujuan pribadinya.

Pada adegan keenam (01:12:46-01:12:48) dan adegan ketujuh (01:26:21-01:26:24), kedua scene ini menampilkan sosok manusia berbadan tinggi dan berkepala kambing. Aspek denotasi

pada adegan keenam, menunjukkan bahwa Manusia berbadan tinggi, yang memiliki sayap dan kepala menyerupai seekor kambing, terlihat mengawasi sosok Maya, sambil membuat suara seperti membisik. Pada aspek konotasi, Manusia berbadan tinggi, yang memiliki sayap dan kepala menyerupai seekor kambing, merupakan representasi iblis yang biasa disebut sebagai Baphomet, sosok tersebut mencoba mempengaruhi Maya untuk ikut menyembahnya. Sedangkan pada adegan ketujuh, secara denotasi menunjukkan Baphomet kembali menunjukkan dirinya dan mencoba untuk mempengaruhi Ruben agar ikut menjadi pengikut ajarannya. Dan pada aspek konotasi menunjukkan, Baphomet yang merupakan figur dari ajaran satanisme tentu penuh godaan dan akan terus mencoba mengumpulkan orang-orang untuk menjadi pengikut ajarannya, dengan cara apapun. Pada adegan keenam, pemaknaan mitos menunjukkan, ketika kita bermain dengan dunia gaib dan tidak bertanggungjawab, dampak dan kerugian yang dialami bisa dirasakan oleh orang-orang terdekat dari penganut praktek tersebut, yang bahkan tidak pernah terkait dengan paham okultisme. Sedangkan pada adegan ketujuh, mitos yang terkandung adalah Kepercayaan okultisme selalu penuh godaan dan selalu menjanjikan sesuatu

yang dianggap menguntungkan bagi para penganutnya, seperti kekayaan atau kekuasaan.

Pada adegan kedelapan (01:30:44-01:30:58), menunjukan banyak lilin di sebuah ruang untuk ritual. Secara denotasi, lilin-lilin yang diletakan di ruang bawah tanah itu termasuk salah satu properti atau perlengkapan dalam melaksanakan ritual pesugihan yang dilakukan oleh dukun. Sedangkan, pada aspek konotasi, lilin adalah komponen yang cukup penting dalam praktek okultisme karena dianggap sebagai lambang sinyal untuk memanggil atau pun menyampaikan pesan sosok dewa pagan yang disembahnya. Mitos yang terkandung menunjukkan bahwa pada praktek okultisme, ada satu barang pada perlengkapan ritual yang dipercayai sebagai penanda keberadaan kuasa roh dari alam gaib.

Pentagram dan Kepala Kambing

Dalam beberapa adegan di film *Sebelum Iblis Menjemput*, simbol pentagram dan kepala kambing memiliki peran sebagai perlengkapan untuk praktek ritual ilmu hitam. Pentagram adalah simbol yang menyerupai bintang bersegi lima. Pentagram adalah figur tubuh manusia dengan 4 titik di samping dan titik teratas yang melambangkan kepala, namun jika

digambar secara terbalik akan merepresentasikan figur iblis. (Burns, 1998: 53)

Pentagram yang digambar secara terbalik menyerupai figur iblis yang menyerupai kambing dengan dua tanduk. Kepala seekor kambing yang ditampilkan dalam adegan film *Sebelum Iblis Mengempuk*, masih sangat terkait dengan simbol pentagram ini, karena bagi peran dalam film tersebut, representasi dari iblis ini yang mereka sembah. Berbeda pada film horor Indonesia lain dengan tema okultisme yang masih menggunakan legenda-legenda makhluk gaib yang berkembang di budaya Indonesia sebagai representasi figur iblis yang disembah.

Talisman sebagai Mantra Segel

Webster (dalam Burns, 1998: 284) mendefinisikan Talisman adalah suatu objek atau benda yang dipercayai memiliki kekuatan magis dan dapat melindungi dari niat jahat atau bahkan memberikan keuntungan bagi pemiliknya. Jika disesuaikan dengan budaya Indonesia, Talisman mirip seperti istilah jimat. Talisman dikenal memiliki banyak bentuk, mulai dari tulisan hingga objek seperti perhiasan. Bagi orang yang melakukan praktek ilmu hitam atau magis, Talisman sangat dengan ritual magis, yang biasanya akan digunakan untuk mendapatkan

kekuatan supranatural untuk membantu permasalahan mereka. (Burns, 1998: 285)

Pada adegan ketiga dan kelima menampilkan salah satu contoh Talisman dengan jenis tulisan, yang difungsikan sebagai mantra segel untuk menjaga penggunanya dari bahaya. Tokoh dalam film tersebut percaya dalam membuat Talisman untuk menahan energi jahat untuk di sebuah ruangan. Pada Indonesia, jimat, mantra atau ajian cukup erat dengan budaya yang berkembang pada masyarakat. Di beberapa budaya yang berkembang di daerah Indonesia, masih banyak masyarakat yang percaya akan jimat dan menyimpan benda tersebut, walaupun ia sendiri bukan penganut kepercayaan okultisme.

Segitiga, Lingkaran dan Salib Terbalik

Terdapat satu adegan dimana tokoh menemukan sebuah buku berisi informasi tentang praktek okultisme, dan didalamnya terdapat simbol berupa segitiga lingkaran dan salib terbalik. Simbol segitiga dalam okultisme sebenarnya meminjam dari beberapa kepercayaan dan memiliki arti-arti tersendiri. Dalam kepercayaan Hindu, segitiga melambangkan Dewa Siwa, sedangkan dalam kepercayaan Mesir kuno merupakan lambang untuk Dewa Seth. (Burns, 1998: 32).

Dewa Siwa dan Dewa Seth memiliki persamaan yang dikenal sebagai

Dewa yang dipercayai membawa kehancuran. Namun, dalam praktek okultisme simbol segitiga tidak merujuk pada kedua Dewa tersebut, melainkan kepada figur iblis yang mereka yakini memiliki kontrol terhadap apapun yang terjadi di dunia. Simbol lingkaran juga masih terkait dengan kepercayaan Mesir Kuno, yaitu Dewa Maut, Osiris dan Dewa Matahari, Ra. *Treasury of Witchcraft* (dalam Burns, 1998: 27) juga menyatakan simbol ini biasa digambar oleh para ahli sihir sebagai perlindungan dari iblis. Sedangkan untuk simbol lingkaran yang memiliki titik ditengahnya, sangat berkaitan dengan penyembahan berhala. (Burns, 1998 : 28)

Salib terbalik, biasa disebut sebagai *Satanic Cross*, biasa digunakan dalam praktek okultisme *satanist*, atau pemuja setan. Salib Terbalik berasal dari Salib Kristiani yang digambar secara terbalik, karena kebiasaan para pemuja setan yang berbanding terbalik dari umat Kristiani, baik dari sakramen, cara beribadah atau pun cara berdoa. (Burns, 1998: 290)

Baphomet

Baphomet adalah figur manusia berkepala kambing yang dipercayai sebagai representasi dewa pagan. Manusia berkepala kambing tersebut bukan wujud asli dari Baphomet, namun merupakan

ilustrasi atau penggambaran Baphomet oleh Eliphas Levi, salah satu pendiri gereja setan pada abad 19. (Burns, 1998: 51)

Baphomet juga disebut sebagai “Kambing Mendes” atau “Dewa Para Penyihir”. Menurut Levi (dalam Burns, 1998: 51), Kambing yang digunakan dalam ilustrasi Baphomet merupakan hewan dengan simbolis sihir, sebagai “Simbol Generasi”. Baphomet pun juga kerap dikaitkan dengan makna seksual namun secara sakral bagi para pengikutnya, figur ini dipercayai memiliki kekuatan dan akan memuaskan nafsu bagi mereka yang percaya. Dalam film *Sebelum Iblis Menjemput*, sosok baphomet digambarkan secara karakter, dan hadir di pertengahan film. Adegannya pun menjelaskan wataknya sebagai dewa pagan, yaitu menghasut dan menjanjikan kepuasan atau bahagia bagi mereka yang terpengaruh.

Lilin

Lilin identik dengan penerangan dan api, dan setelah diteliti lebih lanjut, api dan penerangan memiliki keterkaitan khusus pada figur Baphomet. Setan/Iblis (Baphomet, Lucifer) dipercaya oleh pemujanya sebagai pembawa cahaya. Dalam ilustrasi Baphomet (Kambing Mendes) yang dibuat oleh Eliphas Levi, terdapat obor menyala di antara tanduk Baphomet. Kambing digunakan dalam sihir

sebagai representasi dari api dan juga merupakan simbol generasi. (Burns, 1998: 257).

Api, Obor, Lilin, juga terkait dengan kegiatan yang dikenal oleh para pegiat ilmu sihir, bernama Imbolc yang diadakan setiap tanggal 2 Februari. Kegiatan tersebut merupakan festival yang memperingati pemulihan Dewi setelah melahirkan Dewa, dan obor atau lilin dinyalakan dengan dengan periode yang cukup panjang untuk memulihkan'sang dewi'. Lilin dan api yang ditampilkan bukan hanya sekedar properti pelengkap latar saja, melainkan sebagai simbol untuk memanggil figur dewa pagan yang diceritakan film tersebut. Berbeda pada praktek okultisme yang berkembang pada budaya masyarakat Indonesia, api juga digunakan dalam ritual, namun bukan digunakan untuk membakar lilin tetapi kemenyan. Kegunaanya sama seperti lilin pada praktek okultisme budaya luar, yaitu sebagai sinyal untuk memanggil roh gaib.

SIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa simbol-simbol yang ditampilkan pada film *Sebelum Iblis Menjemput* merepresentasikan kepercayaan okultisme. Simbol-simbol yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk, untuk simbol berupa gambar atau

tulisan ditampilkan pada setting atau property. Simbol-simbol yang merepresentasikan kepercayaan okultisme terdiri dari, Simbol bintang pentagram terbalik, kedua, terdapat simbol talisman yang digunakan dalam bentuk mantra segel, lalu ada gabungan dari simbol segitiga, lingkaran dan salib terbalik, selanjutnya terdapat simbol baphomet, dan terakhir simbol lilin.

Melalui pemaknaan mitos, peneliti menemukan bahwa simbol-simbol memiliki makna sesuai dengan kepercayaan okultisme dan digunakan dalam keperluan tradisi atau ritual para pegiat praktek okultisme. Dalam film ini, pesugihan yang bertujuan untuk menambah kekayaan menjadi topik dalam okultisme yang direpresentasikan. Tema okultisme yang ditampilkan dalam film tersebut dikemas sesuai budaya atau kepercayaan yang berlaku pada masyarakat Indonesia, tetapi elemen-elemen simbol okultisme yang ditampilkan menggunakan referensi dari simbol-simbol pada praktek okultisme dari mancanegara. Namun, tetap penggunaan simbol-simbol tersebut dalam film ini sesuai dengan nilai-nilai okultisme, yaitu untuk menyembah kepada dewa pagan (penyembahan berhala).

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Cathy. 1998. *Masonic and Occult Symbols Illustrated*. California: Sage Publications, Inc.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation : Cultural representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ruslani. 2003. *Tabir Mistik*. Yogyakarta: Tinta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobing, Viktor. 2006. *Menyingkap Strategi Musuh*. Medan: Yayasan Pendalaman dan Penelaahan Alkitab.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.